

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.¹

Merujuk pengertian kompetensi di atas, kompetensi guru bersifat kompleks dan merupakan kesatuan yang utuh yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan melalui kebebasan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik.

Menurut Gordon, sebagaimana yang dikutip Enco Mulyasa², menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*); kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
2. Pemahaman (*Understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*Skill*); adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

¹ Depdiknas, "No 45 Tahun 2002 Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi," 2002, 2.

² Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 39.

4. Nilai (*Value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dan lain- lain).
5. Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah.
6. Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Dengan demikian, tujuan dari kompetensi guru adalah para guru diharapkan memiliki beberapa kemampuan dan memiliki peran tertentu, yaitu antara lain:

1. Guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola PBM dengan baik.
2. Agar guru menjadi inovator, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi ke arah yang lebih baik.
3. Guru mampu menjadi developer, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.

Usaha meningkatkan kualitas dan kompetensi guru merupakan suatu masalah yang rumit. Pertama-pertama adalah citra guru. Kita ketahui bahwa citra guru dewasa ini relatif kurang mendapat penghargaan masyarakat dibandingkan dengan citra profesi lainnya yang memberikan jaminan hidup yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan guru. Betapa sulitnya mendapatkan guru yang berkualitas, berdedikasi dan memiliki empati dalam mendidik siswa. Oleh karena itu profesi guru harus perlu ditingkatkan agar dapat bersaing dengan jenis profesi lainnya. Memang kita dapat saja menuntut dedikasi, pelayanan dan pengorbanan yang besar dalam profesi guru. Namun demikian di dalam kehidupan masyarakat yang serba terbuka, apabila tidak ada usaha-usaha nyata untuk meningkatkan citra guru, maka profesi guru tidak akan pernah untuk mendapatkan dan menjaring tenaga-tenaga muda yang kompeten.³

³ Khoe Yao Tung, *Simponi Sedih Pendidikan Nasional* (Jakarta: Abdi Tandur, 2002), 83.

Berkaitan dengan rendahnya citra guru juga nampak dalam kemampuan dan tanggung jawab profesi guru terhadap tugasnya. Guru sebagai manajer kelas, ia harus dapat bertanggung jawab terhadap kelancaran tugasnya di dalam kelas terutama dalam menyampaikan materi pelajaran, menentukan metode pembelajaran dan menyusun bahan pelajaran dari waktu ke waktu demi pengembangan siswanya.⁴

Tidak salah kiranya bahwa salah satu komponen pendukung bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan adalah profesionalisme guru. Keberhasilan guru profesional sangat ditentukan oleh banyak hal. Kemampuan dan keterampilan mengajar sangat perlu dimiliki, pemahaman kurikulum (Kurikulum selalu sering berganti seiring dengan pergantian pemerintahan, anggaran pendidikan sudah mulai meningkat dari tahun ke tahunnya, hal ini tidak akan ada manfaatnya jika tidak didukung oleh sumber daya manusia di sekolah terutama guru yang profesional. Guru tidak hanya dituntut mampu mengajar di kelas dan melengkapi administrasi pembelajaran, yang terpenting adalah guru mampu menganalisis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif. Jikalau kemampuan tersebut dimiliki oleh guru Indonesia apapun kurikulumnya akan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas bangsa ini) dan penguasaan materi menjadi prioritas utama, disamping mampu dan terampil di dalam metode mengajar dan mendayagunakan media pembelajaran. Tak kalah pentingnya pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap teknik evaluasi, karena teknik evaluasi menjadi faktor penentu dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.⁵

Tentang kompetensi, ada empat komponen yang harus dimiliki guru profesional,⁶ yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, dengan penjelasan sebagai berikut⁷:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pema- haman terhadap

⁴ Khoe Yao Tung, *Simphony Sedih Pendidikan Nasional* (Jakarta: Abdi Tandur, 2002), 83.

⁵ Isjoni, *Gurukah Yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 158.

⁶ UUD RI, "No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," 2005, pasal 10 ayat 1.

⁷ Depdiknas, "No 74 Tahun 2008 Tentang Guru," 2008, pasal 2 & 3.

peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap sub-kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a. Sub-kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
 - b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub-kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
 - c. Sub-kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator: menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
 - d. Sub-kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
 - e. Sub-kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial : memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik.
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,

secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Secara rinci sub-kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sub-kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
 - b. Sub-kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
 - c. Sub-kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
 - d. Sub-kompetensi yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
 - e. Sub-kompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
 - f. Sub-kompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial: memiliki kemampuan untuk berintropeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni dan budaya yang diampunya, yang sekurang- kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; serta menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, dan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Secara rinci, sub-kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:
- a. Sub-kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep

antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Sub-kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.
4. Kompetensi sosial merupakan kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kemampuan untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Kompetensi ini memiliki sub-kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:
- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub-kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
 - b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
 - c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁸

Demikian pula di dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005, guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu⁹:

1. Kompetensi pedagogik, berkenaan dengan kemampuan memberikan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan keribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak

⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 8–12.

⁹ PP RI, “No 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan,” 2005, pasal 28.

mulia. Dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran *Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani*. Guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁰

3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.
4. Kompetensi sosial, berkenaan dengan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Di rumah, guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra- putrinya. Di masyarakat, guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah surat al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹⁰ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 421.

Artinya : “Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”¹¹

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pendidikan formal, serta pada tingkat dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini¹².

Disebutkan pula bahwa fungsi mengajar adalah fungsi profesional yang disertifikasi dengan sertifikasi sebagai bentuk pengakuan kualifikasi dan keterampilan. Undang-Undang Guru dan Instruktur mewajibkan guru memiliki pendidikan minimal S-1 atau IV dan memiliki kompetensi yang mencakup keterampilan pedagogik, pribadi, profesional, dan sosial. Asas profesional guru sebagaimana diatur dalam undang-undang (Pasal 7) meliputi ciri-ciri sebagai berikut¹³ : (a) Memiliki bakat, minat, kecenderungan dan cita-cita. (b) Memiliki ijazah dan menerima pelatihan yang relevan dengan bidang kegiatannya. (c) Memiliki keterampilan yang diperlukan sesuai dengan bidang kegiatannya. (d) Berhubungan dengan rekan kerja dan memiliki etika profesi. (e) Bertanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional. (f) Memperoleh penghasilan berdasarkan hasil kerja. (g) Ada peluang untuk pengembangan profesional berkelanjutan. (h) Mendapatkan manfaat dari perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya. (i) Ada badan profesional yang memiliki kekuasaan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan profesionalisme.

¹¹ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 107.

¹² UUD RI, “No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

¹³ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 8–9.

Peran guru menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* sebagai berikut¹⁴ :

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus menjadi panutan dan panutan bagi siswa dan dapat menunjukkan etos kerja yang baik. Menurut Mulyasa dalam buku Permadi dkk. berpendapat bahwa guru adalah pendidik yang menjadi panutan dan identitas bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, antara lain tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Dalam hal akuntabilitas, guru perlu mengetahui dan memahami nilai dan norma sosial dan etika serta berusaha untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut..

Guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami nilai dan standar etika. Artinya guru harus memiliki norma perilaku yang diterima dan psikologis yang menjadi bagian dari dirinya, sehingga akan mewarnai setiap tindakannya.

b. Guru sebagai pengajar

Guru harus memiliki kapasitas untuk belajar dan mengembangkan karirnya dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efektif secara terarah dan terpadu yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Manajemen pembelajaran harus memenuhi kriteria yang diharapkan dalam perancangan RPP dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu berupa penyajian kegiatan yang berkelanjutan, interaksi aktif antara guru dan siswa. Selanjutnya merancang pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa atas materi pembelajaran yang diberikan dalam kegiatan proses pembelajaran, dikemas sedemikian rupa sehingga hasilnya memenuhi standar yang diharapkan.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan kurikulum, menyusun RPP, mengembangkan program pembelajaran, menyusun RPP, mengembangkan program pembelajaran, memberikan saran dan mengembangkan program internal dan eksternal. Selain itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran guru

¹⁴ Permadi dan Arifin, 8–9.

juga harus mampu melakukan kegiatan proses pembelajaran, guru juga harus mampu melakukan kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. dengan rencana studi. Saat menyajikan materi penilaian hasil belajar, guru perlu dinilai sesuai dengan RPP dan menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Guru adalah perancang kurikulum dan fasilitator pembelajaran di dalam dan di luar sekolah, baik melalui jalur vertikal maupun horizontal dari spiritualitas, filsafat, sosiologi, dan psikologi referensi, dengan standar pendidikan nasional.

Pengembangan kurikulum untuk setiap satuan mata kuliah harus memperhatikan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menganalisis dan mengembangkan standar kompetensi dan standar isi lulusan.
- 2) Membentuk visi dan misi serta membentuk tujuan pendidikan pada tingkat satuan pengajaran.
- 3) Berdasarkan SKL, SI, visi dan misi serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pengajaran di atas, akan dikembangkan bidang studi lain untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Pelatihan dan identifikasi tenaga kependidikan.
- 5) Mengidentifikasi fasilitas belajar yang diperlukan.

d. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing siswa harus menyatakan tujuan metode dan mengevaluasi hasil kegiatan melalui pengajaran. Dengan membimbing siswa di jalurnya, maka menentukan jalur (metode) yang harus digunakan atau ditempuh setelah menentukan jalur siswa. Selain itu, bagi pengawas untuk melakukan penilaian kelancaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Semua guru bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan orientasi.

e. Guru sebagai Pembaharu (Inovator)

Dalam menjalankan tugasnya, guru sebagai guru yang handal selalu aktif melakukan advokasi karena jika guru masih berpindah-pindah karena prestasi akademik, atau tidak mempunyai keinginan untuk merubah penampilan prestasi akademiknya, prakteknya, maka visi dan misi

sekolah tidak akan tercapai. apalagi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru yang tanggap terhadap perubahan dengan tujuan meningkatkan kinerjanya disebut guru yang kreatif, inovatif, efektif, partisipatif, dan bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa. Sdm ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan kualitas siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kemampuan membuat materi pendidikan, mampu secara kreatif meningkatkan potensi yang ada dalam penyusunan kegiatan belajar mengajar.

f. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru harus menjadi panutan dan teladan dalam berbagai perilaku, perkataan dan penampilan, terutama terhadap siswa, rekan kerja dan atasan. Dengan kata lain, semua guru harus menciptakan hubungan yang harmonis, terutama dalam perkataan dan tindakan, menjaga kebajikan, tidak sombong dalam tindakan, apalagi memancing hal-hal negatif.

Guru yang berkualitas memiliki kriteria sebagai berikut: (a) Memiliki kualitas pengajaran yang ditentukan. (b) Memahami metode dan teknik manajemen pembelajaran. (c) Memiliki prosedur dan teknik penilaian pembelajaran. (d) Kemampuan untuk mengatur pembelajaran. (e) Berpakaian sesuai dengan persyaratan profesi guru.

g. Guru sebagai Peneliti

Visi dan misi sekolah untuk melatih guru profesional sangat bergantung pada peran aktif dan kreatif guru. Guru yang aktif dan kreatif termasuk penelitian aktif untuk meningkatkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, yang berarti peningkatan pengetahuan akan mengubah perilaku seseorang. Upaya peningkatan kompetensi profesional guru dan kualitas lulusan juga didukung oleh inisiatif yang dapat mengarah pada perubahan bentuk, pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasi hasil pembelajaran. Inisiatif muncul dari keinginan. Keinginan harus dipenuhi dengan benar, sehingga melakukan penelitian dan penyelidikan membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang teguh.

Ciri-ciri guru-peneliti ditunjukkan dalam poin-poin berikut¹⁵ : (a) Berusaha memberikan saran kepada atasan yang dianggapnya baik dan bermanfaat, baik diminta maupun tidak, berkenaan dengan pelaksanaan tugas. (b) Berusaha mencari proses kerja baru untuk efisiensi dan efektivitas yang maksimal.

2. Guru dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, seorang guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam.¹⁶

Guru dalam pandangan Islam adalah orang yang bisa membimbing umat guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada Allah dan humanis. Sejatinya, pendidik agung dalam Islam adalah Nabi Muhammad saw. Dalam diri beliau adalah tercermin segala sikap yang mengarahkan umat manusia untuk selalu berlomba membuat kebaikan. Sehingga pendidik hendaknya meniru sifat dan sikap Nabi.

Menurut literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustâdz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata "*ustâdz*" biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya,¹⁷ yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas

¹⁵ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 64–68.

¹⁶ Samana, *Profesionalisme keguruan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 167.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 22.

menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa yang akan datang.

Kata *Mu'allim* berasal dari kata dasar ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap „ilm terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.¹⁸

Kata *Murabbi* berasal dari kata dasar rabb. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-Alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya, diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁹

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Seorang mursyid berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasinya yang serba *Li Allah Ta'ala*. Dalam konteks pendidikan Islam, mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.²⁰

Kata *Mudarris* berasal dari kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang

¹⁸ Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 210.

¹⁹ Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 210.

²⁰ Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 211.

selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap up to date dan tidak cepat usang.²¹

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Dengan demikian, seorang guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Kedudukan guru yang istimewa tersebut, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna.²² Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Islam sangat menjunjung tinggi peran seorang guru sehingga menempatkan langsung kedudukannya setelah para Nabi dan Rasul. Hal itu disebabkan guru selalu dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sebagai seorang yang mengajarkan ilmunya, guru harus menjaga sikap dan tingkah lakunya sehingga mencerminkan pribadi luhur. Seiring dengan perkembangan zaman, mulai terjadi pergeseran hubungan guru dan siswa. Kedudukan guru semakin menurun, harga karya guru semakin tinggi dan penghargaan terhadap dirinya semakin rendah.²³

Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru, ia

²¹ Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 213.

²² Hasan Langgulung, *Kreativitas dan pendidikan Islam: analisis psikologi dan filsafat* (Jakarta: Al-Husna, 1991), 358–67.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 80.

dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian anak didik. Bahkan guru yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat. Allah memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menekuni profesi guru/pendidik guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, dan tidak semua bergerak ke medan perang. Allah telah berfirman dalam surat al-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ آلْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَأَفْئِدَةٍ فَلَئِمَّا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”²⁴

Posisi mulia yang disandang guru, bukan hanya sebagai orang yang bisa melakukan transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik (*transfer of knowledge*) melainkan pendidik juga adalah orang yang melakukan pendidikan terhadap pertumbuhan jiwa manusia. Dengan penanaman jiwa yang baik, maka diharapkan dari proses pendidikan yang diberikan oleh pendidik, peserta didik bakal tumbuh dan bisa mengaktualisasikan sifat-sifat dalam dirinya yang berujung pada aktualisasi dalam kehidupan keseharian, bersosial, beragama, dan berbangsa. Sehingga tujuan ideal pendidikan Islam bisa tercapai, yakni menuju terbentuknya muslim paripurna dan meminjam istilah Aristoteles juga mempersembahkan out put yang *good citizen*.²⁵

²⁴ Al-Qur’an, at-Taubah ayat 122, *Al-Qur’an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001) 207.

²⁵ Stephan Millett, “The State, the Soul, Virtue and Potential: Aristotle on Education,” in *Philosophical reflections for educators* (Singapore: Cengage Learning, 2009), 23.

C. Konsep Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Dalam Kepemimpinan (*leadership*) berasal dari memimpin (*lead*). Kata *lead* berasal dari kata Anglo Saxon yang artinya jalur perjalanan kapal yang mengarahkan pelaut. Kata *leader* digunakan pada awal tahun 1300-an. Bush menyatakan bahwa pemimpin adalah orang yang menentukan tujuan-tujuan, memotivasi, dan menindak bawahannya. Pemimpin adalah orang yang memimpin, memberdayakan guru dan tenaga administrasi sekolah, mewakili sekolah, mengarahkan, memotivasi, dan menginspirasi bawahannya.²⁶

Selain itu pada utipan buku kepemimpinan dari Bass & Bass tahun 2011 bahwa Kata *leadership* pertama kali muncul pada tahun 1700-an. Sejak 1993, sudah terdapat 221 definisi kepemimpinan yang ditulis di dalam 587 publikasi ilmiah. Pada tahun 2005, Amazon.com telah mendaftar 18.299 buku kepemimpinan. Google Scholar mendaftar 16.800 buku kepemimpinan dan sekitar 386.000. kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai interaksi dua orang atau lebih dalam suatu kelompok terstruktur terhadap situasi persepsi dan harapan anggota.²⁷

Kepemimpinan merupakan objek dan subjek yang menarik dan tidak membosankan untuk dipelajari, diteliti, ditulis, didiskusikan, dan direfleksikan baik orang awam, akademisi, maupun praktisi karena aspek dinamis yang terkandung di dalamnya. Kepemimpinan merupakan urusan semua orang. Seseorang dipilih menjadi pemimpin karena ia memiliki kelebihan tertentu di kelompoknya dan mendapat kepercayaan dari bawahannya. Seseorang yang tidak dipercaya sulit menjadi pemimpin. Pemimpin dipercaya bawahannya karena kejujurannya. Pemimpin dapat bersifat formal dan nonformal. Pemimpin formal ialah pemimpin yang diangkat dengan surat keputusan (SK). Pemimpin nonformal ialah pemimpin yang diangkat kelompoknya tanpa SK. Pemimpin nonformal dapat

²⁶ Tony Bush, *Leadership and management development in education, 'Educational Leadership for Social Justice' Series* (New York: SAGE Publications Inc., 2008), 14, <https://doi.org/10.4135/9781446213605>.

²⁷ Bernard Bass dan Ralph Melvin Stogdill, *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership* □: *Theory, Research, and Managerial Applications*, *Bass Stogdills Handbook of Leadership*, vol. 3rd (New York: The Free Press, 1990), 121.

pula terjadi karena seseorang mengangkat dirinya di saat keadaan darurat atau genting. Pada proses kepemimpinan itu sendiri seyogyanya kepala sekolah mampu mengelola semua bawahan yang ada di lembaga tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Daryanto bahwa dalam mengelola tenaga kependidikan, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan kependidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah. Pimpninan yang profesional bis mengevaluasi setiap kegiatan dari semua aktivitas yang dilakukan di sekolah, wajib bertanggungjawab, mengarahkan, dan memberi rekomendasi bagi pengemebangan pribadi dan profesi sesuai dengan kebutuhan individu guru.

Pemimpin berbeda dengan pimpinan, definisi kepemimpinan menurut Bush pada tahun 2010 dan 2011 adalah tindakan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan akhir yang diharapkan.²⁸ Pendapat Bush mendapat dukungan Yukl yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui kebutuhan yang harus dipenuhi dan cara melakukannya, serta proses memfasilitasi individu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.²⁹ Begitupun Yukl menyatakan kepemimpinan memfasilitasi individu dan sosial, Northouse tahun 2011 menyatakan kepemimpinan adalah proses sosial yang terjadi dalam kelompok yang terlibat dalam mancapai tujuan bersama dan kepemimpinan adalah sifat, kemampuan, keterampilan, perilaku, dan hubungan manusia. Pendapat Northouse tersebut akhirnya dilengkapi oleh Bush & Bass tahun 2011 dan Hoy & Miskel tahun 2013. Kepemimpinan sekolah adalah kegiatan menggerakkan dan memberdayakan orang lain untuk memberikan pelayanan akademik sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk keterampilan dan integritas siswa. Dari sembilan definisi kepemimpinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

²⁸ Bush, *Leadership and management development in education*, 14.

²⁹ Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (London: Prentice-Hall International, 1998), 22.

Secara umum, konseptualisasi kepemimpinan pendidikan dapat dikategori ke dalam empat bidang besar. Pertama, model preskriptif (*prescriptive models*), yang memandang kepemimpinan pendidikan sebagai: keseluruhan tugas untuk memberi bantuan guru secara langsung, pengembangan kelompok, pengembangan staf, pengembangan kurikulum, dan penelitian tindakan.; aktifitas demokratik, pengembangan, dan transformasional berdasarkan keadilan dan pertumbuhan; usaha inkuiri (*an inquiry-oriented endeavor*) yang mendorong kemampuan guru; dan studi kritis terhadap interaksi di kelas untuk mencapai keadilan sosial.

Kedua, studi tentang kepemimpinan pendidikan, termasuk studi eksploratoris tentang pengaruh tidak langsung rapat dan perilaku kepala sekolah guru dalam pembelajaran, seperti dampak monitoring kemajuan belajar siswa (*student progress*). Ketiga, studi tentang dampak langsung perilaku kepala sekolah terhadap guru dan pembelajaran di kelas. Sheppard menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan antara perilaku kepala sekolah tertentu dengan komitmen, keterlibatan, dan inovasi guru.

Keempat, studi tentang dampak langsung dan tidak langsung terhadap prestasi siswa. Hallinger & Heck melakukan review tentang peranan kepala sekolah dalam penggunaan kepemimpinan partisipatif dan pembuatan keputusan desentralistik dalam hubungannya dengan keefektifan sekolah.³⁰

2. Pengertian Kepemimpinan Instruksional

Dalam kata “Instruksional” berasal dari Bahasa Inggris dengan kata dasar “*Instruct*” yang artinya “ajar”. Sehingga istilah instruksional yang artinya “pengajaran” atau “proses mengajar sesuatu”. Hal ini merujuk kepada suatu proses, bentuk atau cara penyampaian sesuatu kepada orang lain. Kata pengajaran merujuk kepada bentuk arahan, menunjukkan cara, penerangan secara lisan maupun tulisan dengan tujuan agar orang lain memahami. Dengan kata lain instruksional mengarahkan kepada bagaimana (*how*) cara atau strategi atau aksi pengajaran yang terlibat semasa pelaksanaan. Seperti yang dikatakan oleh Mauritz dalam Eng dan Ramaniah bahwa

³⁰ Philip Hallinger, “Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership,” *Cambridge Journal of Education*. Vol. 33, No. 3 (2003): 35-70.

instruksi merupakan interaksi yang terjadi antara pengajar dan muridnya.³¹

Manase, ia mendeskripsikan kepala sekolah (*instuctional leader*) yang efektif ke dalam tiga kriteria, yaitu: (1) kepala sekolah efektif memiliki citra (*an image*) atau visi tentang apa saja yang dilakukan; (2) visi tersebut menjadi pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah; dan (3) kepala sekolah efektif memfokuskan aktifitasnya pada pembelajaran dan kinerja guru di kelas. Mengapa guru ? Ingat, guru merupakan *a central player* yang menentukan. Tidak salah bahwa untuk merubah pendidikan dimulai dari guru. Menurut Huber Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) disebut juga *education leadership, school leadership, visionary leadership, teaching-learning leadership, and supervision leadership*.³² Hasil penelitian Hammond tahun 2010 ditemukan bahwa terdapat dua cara pemimpin memengaruhi hasil belajar siswa: (1) melibatkan praktik kepemimpinan langsung memengaruhi pembelajaran; dan (2) melibatkan praktik kepemimpinan tidak langsung memengaruhi pembelajaran.³³

Kepemimpinan instruksional itu adalah kepemimpinan yang fokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan guru secara profesional.³⁴ Konsep kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran terfokus pada peningkatan mutu akademik, bukan kepada kesibukan menangani administrasi sekolah seperti gedung, sarana fasilitas atau keuangan, seluruh kesibukannya diperuntukan mempengaruhi kegiatan akademik sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran. Sementara menurut Sergiovani mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang fokus langsung pada proses belajar

³¹ Audra Febriandini Logho, "Peranan Kepemimpinan Instruksional Dalam Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Penelitian* Vol. 20, no. 1 (2016): 71.

³² Stephan Huber, *School Leadership - International Perspectives, Studies in Educational Leadership* (Switzerland: Springer Netherlands, 2010), 115, <https://doi.org/10.1007/978-90-481-3501-1>.

³³ Linda Darling Hammond et al., *Preparing principals for a changing world: lessons from effective school leadership programs* (London: Jossey-Bass, 2010), 89.

³⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 324.

mengajar, peningkatan prestasi siswa, kurikulum dan penilaian, serta pengembangan program pembelajaran.³⁵

Pada kepemimpinan instruksional, memiliki strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti menurut ahli yaitu Hallinger dalam Wardani & Indriayu mendefinisikan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif sebagai berikut³⁶:

- a. Memaknai visi sekolah melalui berbagai pendapat dengan warga sekolah serta mengupayakan agar visi dan misi sekolah tersebut hidup subur dalam implementasinya
- b. Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah (manajemen partisipatif)
- c. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran;
- d. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar untuk memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung di dalam sekolah
- e. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Selain itu menurut Southworth strategi kepemimpinan instruksional untuk meningkatkan pembelajaran secara efektif yang ditemukan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatifnya pada Kepala Sekolah Dasar di Inggris dan Wales ada tiga strategi yaitu³⁷:

- a. *Modelling* artinya keteladanan kepala sekolah menjadi contoh atau model yang ditiru oleh guru di sekolah yang dipimpinnya.
- b. *Monitoring* artinya melakukan pemantauan kinerja guru ke kelas saat guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas

³⁵ Sergiovanni, Thomas J., McCarthy, MarthaM.,Fowler, Frances C., Educational Governance and Administration. USA: Person Education, Inc.2009, h.Thomas Sergiovanni et al., *Educational governance and administration* (Boston: Allyn & Bacon, Inc., 2009), 72.

³⁶ Dewi Kusuma Wardani dan Mintasih Indriayu, “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean,” *Lambung Pustaka UNY* (2015), 89.

³⁷ Geoff Southworth, “Instructional Leadership in Schools: Reflections and empirical evidence,” *School Leadership & Management* 22, no. 1 (2002): 73–91, <https://doi.org/10.1080/13632430220143042>.

serta memanfaatkan hasil pemantauan tersebut untuk pembinaan lebih lanjut.

- c. *Professional dialog and discussion* artinya berarti membicarakan secara aktif, interaktif, efektif, aspiratif, inspiratif, produktif, demokratik dan ilmiah tentang hasil penilaian kinerja dan rencana tindak lanjut peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa.

Berikut adapun indikator dari kepemimpinan instruksional kepala sekolah menurut McEwan dengan mengembangkan konsep kepemimpinan pembelajaran yang lebih operasional dengan tujuh langkah kepemimpinan pembelajaran lengkap dengan indikatornya seperti berikut ini.

- a. Menetapkan tujuan belajar dengan jelas
- 1) Melibatkan guru-guru dalam mengembangkan dan menerapkan tujuan dan sasaran pembelajaran
 - 2) Mengacu kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam mengembangkan pembelajaran
 - 3) Memastikan aktivitas sekolah dan kelas konsisten dengan tujuan pembelajaran
 - 4) Mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuan pembelajaran
- b. Menjadi narasumber bagi staff
- 1) Bekerjasama dengan guru untuk memperbaiki program pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan siswa
 - 2) Membuat program pengembangan pembelajaran yang didasarkan atas hasil penelitian dan praktik yang baik
 - 3) Menerapkan prosedur formatif yang baik dalam mengevaluasi program pembelajaran
 - 4) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran
 - 5) Menciptakan kelas-kelas inklusif yang memberi kesan bahwa di dalamnya semua siswa boleh belajar
 - 6) Menyediakan waktu yang lebih panjang untuk belajar (dalam kelas tersebut) bagi siswa-siswa yang membutuhkannya
 - 7) Mendorong agar guru berperilaku positif dalam kelas sehingga membuat iklim pembelajaran baik dan tertib dalam kelas
 - 8) Menyampaikan pesan-pesan kepada siswa dengan berbagai cara bahwa mereka bisa sukses

- 9) Membuat kebijakan yang berkaitan dengan kemajuan belajar siswa (pekerjaan rumah, penilaian, pemantauan kemajuan belajar, remediasi, laporan hasil belajar, kenaikan atau tinggal)
- c. Mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada staf
 - 1) Melakukan komunikasi dua arah secara sistimatis dengan staff tentang tujuan dan sasaran sekolah
 - 2) Menetapkan, mendukung, dan melaksanakan aktivitas yang mengkomunikasikan kepada siswa tentang nilai dan arti belajar
 - 3) Mengembangkan dan gunakan komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan tujuan sekolah yang telah di tetapkan.
 - d. Mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi
 - 1) Melibatkan diri Anda mengajar secara langsung di kelas
 - 2) Membantu guru-guru dalam mengupayakan dan mencapai keinginan profesionalnya yang berkaitan dengan pembelajaran sekolah dan pantau apakah keinginannya itu terwujud
 - 3) Melakukan observasi terhadap semua kelas secara teratur, baik secara informal atau formal
 - 4) Melibatkan diri dalam persiapan observasi kelas
 - 5) Melibatkan diri dalam rapat-rapat yang membahas hasil observasi terutama yang menyangkut perbaikan pembelajaran
 - 6) Melakukan evaluasi yang mendalam, bertanggungjawab, mengarahkan, dan memberi rekomendasi bagi pengembangan pribadi dan profesi sesuai dengan kebutuhan individu
 - e. Mengembangkan kemampuan profesional guru
 - 1) Membuat jadwal, rencana, atau fasilitasi berbagai rapat (perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau pelatihan dalam jabatan) guru yang membicarakan isu-isu pembelajaran
 - 2) Memberi kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan tentang kolaborasi, membuat keputusan bersama, coaching, mentoring, pengembangan kurikulum, dan presentasi

- 3) Memberi motivasi dan sumber daya pada guru untuk berpartisipasi dalam aktivitas pengembangan profesional
- f. Bersikap positif terhadap siswa, staf, dan orang tua siswa
 - 1) Melayani siswa dan berkomunikasi dengan mereka mengenai berbagai aspek kehidupan sekolah mereka
 - 2) Berkomunikasi dengan dengan semua staf dilakukan secara terbuka dengan menghormati perbedaan pendapat yang ada
 - 3) Menunjukkan perhatian terhadap masalah-masalah siswa, guru, dan staf dan libatkan diri dalam pemecahan masalah mereka seperlunya
 - 4) Menunjukkan kemampuan hubungan interpersonal dengan semua pihak
 - 5) Selalu menjaga moral yang baik
 - 6) Selalu tanggap terhadap apa yang menjadi perhatian staf, siswa, dan orang tua
 - 7) Mengakui atau memuji keberhasilan atau kemampuan orang lain

Teori yang berkaitan dengan *instructional leadership* ini adalah salah satu model kepemimpinan dari 11 model menurut Bush : 2011. Meskipun banyak model kepemimpinan ditemukan para ahli kepemimpinan, tidak ada satupun model kepemimpinan yang terbaik yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi karena setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kepala sekolah yang efektif juga memantau progres pembelajaran melalui pengamatan terhadap guru ketika mereka mengajar di kelas dan memberi balikan (*feedback*) setelah pengamatan. Hal ini, berbeda dari kepala sekolah yang tidak efektif, yang senang melakukan klaim-klaim subyektif dengan mengatakan, “Guru saya semua profesional, sehingga saya biarkan mereka bekerja di kelas”. Kalau kepala sekolah dituntut untuk mengamati dan mengevaluasi guru, maka kepadanya dituntut memiliki dan mampu mengaplikasikan teori-teori evaluasi secara baik. Rutherford juga menjelaskan bahwa kepala sekolah yang efektif menjembatani para guru dengan cara suportif dan positif, misalnya melalui pemberian hadiah atas karya dan kontribusi yang positif. Atau, begitu muncul masalah pembelajaran kepala sekolah segera memberi bantuan secara suportif yang menghasilkan perbaikan; bukan sebaliknya.

Pada kesempatan ini, sengaja dipilih model kepemimpinan instruksional karena:

- a. Sekolah merupakan tempat belajar, sebagai konsekuensi logisnya, maka kepemimpinan yang cocok, yaitu kepemimpinan instruksional
 - b. Menurut Whitehead bahwa kepemimpinan instruksional merupakan kepemimpinan kepala sekolah di masa yang akan datang³⁸
 - c. Menurut Hammond dan Bush, kepemimpinan instruksional merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa³⁹
 - d. kepemimpinan instruksional merupakan salah satu komponen penilaian kinerja kepala sekolah
 - e. kepemimpinan instruksional merupakan kompetensi kepala yang paling rendah dan perlu ditingkatkan
 - f. Kepemimpinan instruksional merupakan kompetensi kepala sekolah yang paling rendah dan perlu ditingkatkan
 - g. Peran kepala sekolah yang penting di abad ke 21 menurut anonim “*The principals role has changed from bells, building, and buses to one of instructional leadership*”⁴⁰
 - h. anggota *Educational Leadership Constituent Council* (ELC), yang beranggotakan 10 organisasi pendidikan nasional termasuk Amerika Serikat memiliki tujuh standar kepala sekolah. Dari tujuh standar kepala sekolah ternyata enam standar mengandung pemimpin pendidikan
 - i. *Interstate School Leaders Licensure Consortium* (ISLLC) menekankan pentingnya kepemimpinan instruksional
- Penjelasan di atas mengenai kajian teori dari kepemimpinan, khususnya model *instructional leadership*, dapat disimpulkan bahwa *instructional leadership* adalah model kepemimpinan yang fokus pada hasil akademik suatu lembaga, yang dihasilkan dari kinerja guru dalam mengajar. Selain itu

³⁸Bruce Whitehead, Floyd Boschee, dan Robert Decker, *The principal: leadership for a global society* (London: SAGE Publications, Inc., 2013), 153.

³⁹Linda Darling Hammond et al., *Preparing principals for a changing world: lessons from effective school leadership programs* (London: Jossey-Bass, 2010), 79.

⁴⁰Asia Society, *Teaching and Leadership for The Twenty-First Century: The 2012 International Summit on Teaching Profession* (New York: OECD & Asia Society Partnership Global Learning, 2012), 39–40.

instructional leadership adalah komponen dasar dalam pemahaman akan pentingnya kepemimpinan yang efektif dan sesuai standar. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa guru adalah pengaruh penting dalam hasil belajar siswa maka satu sama lain dalam suatu organisasi sangat terkait hubungannya.

D. Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan

Kata pendidikan mempunyai pengertian atau definisi yang berbeda-beda disesuaikan dengan sudut pandang, Paradigma, metodologi dan disiplin ilmu yang digunakan. Secara etimologi kata pendidikan dalam bahasa Arab di ambil dari kata *tarbiyah*, sedangkan kata *tarbiyah* memiliki beberapa makna yaitu⁴¹ :

- a. *Islah* ,bermakna perbaikan
- b. *Nama'* dan *ziyadah* yang artinya tumbuh dan bertambah
- c. *Nasya'a* dan *Tara'ra'a* , yang artinya tumbuh
- d. *Sasahu* dan *tawalla amrahu* bermakna memimpin
- e. *Ta'lim*, bermakna Pembelajaran.

Sedangkan secara terminologi pengertian pendidikan banyak dimunculkan oleh para pakar pendidikan diantaranya : menurut Abdurahman An-Nahlawi yang mengutip pernyataan Ar-Raghib Al-Asfahani pendidikan adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batas kesempurnaan.

Maka dari itu, Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁴² Lebih dari sekedar proses mengubah, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa “pendidikan adalah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia (seutuhnya)”.⁴³ Dengan ungkapan yang lebih dalam, Ikhwanul Muslimin mengatakan bahwa : Pendidikan sebagai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata)

⁴¹ Khalid Al-Hazimi, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Saudi Arabia: Dar Alam al-Kutub, 2000), 17–18, <https://ia802607.us.archive.org/31/items/otioti/oti.pdf>.

⁴² Hasan Alwi, *Kamus besar Bahasa Indonesia, Depdiknas*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 26.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*: *Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Depok: Remaja Rosdakarya, 2006), 32.

maupun tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.⁴⁴

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan di atas bisa dipahami kedudukan strategis dan urgensi pendidikan. Pendidikan sama dengan persiapan bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan. Karenanya, akan berbahaya jika praktik pendidikan dijalankan secara serampangan dan tanpa landasan filosofis yang jelas lagi kukuh. Di sinilah kedudukan filsafat pendidikan menjadi penting.

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya sadar atau tidak sadar selalu di harapkan kepada tujuan yang ingin di capai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.⁴⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Menurut imam Ghazali bahwa pendidikan islam adalah “membina insan paripurna yang bertaqarub kepada Allah bahagia di dunia dan akhirat. Tidak dapat di lupakan pula bahwa orang yang mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang di pelajarnya dan kelezatan ini pula yang akan dapat mengantarkannya kepada kepada insan paripurna.” Sedangkan menurut Zakiah Dradjat tujuan pendidikan Islam itu dibagi kepada :

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau

⁴⁴ Ali Mahmud dan Abdul Halim, *Perangkat - Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* (Solo: Era Intermedia, 2001), 21.

⁴⁵ Hasbullah, *Dasar -Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. rev (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 10.

dengan cara lain tujuan ini meliputi meliputi semua aspek kemanusiaan yang mencakup sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan akhir

Menimbang bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan selama hidup (*long live education*) maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya insan kamil, yaitu orang yang telah mencapai ketaqwaan dan menghadap Allah dalam ketaqwaannya, Allah telah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 102 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ ۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَآ وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar- benar takwa kepada Nya: dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁴⁶

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam csuatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan di capai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.⁴⁷

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai ilmu yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Perbuatan Mendidik Itu Sendiri. Maksudnya adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik.
- b. Anak Didik. Dalam pengertian umum anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

⁴⁶ Al-Qur'an, Ali Imron ayat 102, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 64.

⁴⁷ Ahmad, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Pelita Umat, 2005), 22.

Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Anak didik merupakan obyek utama dari pendidikan dalam paradigma modern, anak didik tidak hanya di pandang sebagai objek pendidikan tapi secara bersamaan di pandang sebagai subyek pendidikan itu sendiri paradigma ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam bahwa pendidikan islam lebih sebagai proses bimbingan dan pemberian bantuan. Hal ini menempatkan anak didik sebagai aktor utama dalam proses pendidikan agama Islam dan guru sebagai fasilitator.⁴⁸

E. Kitab *Minhaj Al-Muta'allim*

1. Profil Pengarang Imam Ghazali

Nama lengkapnya adalah As-Syaikh Al-Bahri, Hujjatul Islam, 'Ujjabatu Az-Zaman, Zaenal Abidin, Abu Hamid Bin Muhammad Bin Ahmad At-Tusi, As-Syafi'ie, Al-Ghazali. Ia di lahirkan di Thusia pada tahun 450 H/ 1058 M dan meninggal pada hari senin pagi (14/6/505) 18 desember 1111 M. Adapun ayahnya seorang hamba yang shaleh lagi bersahaja dalam kehidupannya. Ayahnya tidak akan makan kecuali dari rezeki yang diperolehnya, yakni dengan memental kain wol kemudian menjualnya di tokonya di Thusia. Saat waktu senggang, ayahnya pergi berkeliling ke majlis taklimi para ulama serta melayani mereka sebaik-baiknya, menjalin hubungan baik, serta belajar dengan mereka. Ketika mendengar perkataan para ulama ia lantas menangis dan menghibakan diri kepada Allah SWT agar dianugerahi seorang anak yang cerdas lagiberilmu. Allahpun mengabulkan permintaannya dengan mengaruniakan dua orang putra, yang bernama Abu Hamid dan adiknya bernama Ahmad. dilahirkan pada pertengahan abad ke 5 Hijriyyah, tepatnya tahun 450 H, di Thus, sebuah kota di Khurasan (15 mil kearah utara dari wilayah Meshad, Iran). Tidak berselang lama, ayahnya meninggal dunia. Pada masa kecil, Al- Ghazali hidup dalam kemiskinan di bawah bimbingan seorang sufi, yang kelak memasukkannya ke dalam sekolah

⁴⁸ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia, 32.

penampungan anak- anak tidak mampu yang memberikan jaminan kebutuhan hidup⁴⁹.

Akan tetapi sang ayah tidak dapat melihat harapannya yang telah terpenuhi dan doanya yang telah terkabulkan. Iaterlebih dahulu berpulangrahmatullah ketika Abu Hamid masih belia. Sedangkan ibunya dikaruniai oleh Allah SWT umur panjang hingga dapat melihat masa keemasan anaknya di palam singgasana kemuliaan dan menduduki tahta ilmuwan kharismatik pada saat itu⁵⁰.

Lebih lanjut, ayahnya telah menyampaikan wasiat tentang kedua anaknya kepada seorang temannya yang bernama Yusuf al-Badrani yang juga dikenal jujur lagi seorang sufi yang bijak. Walau bagaimanapun, al-Badrani telah melaksanakan sebuah nazar berharga dikemudian hari. Meskipun demikian, ia belum mampu memberikan keperluan yang mencukupi kepada Imam Al-Ghazali beserta saudaranya. Al-Badrani mengungkapkan, “ketahuilah ! aku telah memberikan keperluanmu dari harta peninggalan ayah kalian, namun aku termasuk orang yang miskin, maka menurut hematku, sebaiknya kalian berdua tinggal di madrasa, disamping makan dan minum kalian yang terjamin, maka kalian juga akan mendapat ilmu yang bermanfaat. Lalu keduanya menjalankan saran tersebut.Oleh karena itu, keduanya memperoleh kebahagiaan serta ketinggian derajat.⁵¹

Ditanah kelahirannya, Al-Ghazali mempelajari beberapa ilmu. Dia kemudian pergi ke Jurjan dan kemudian ke Naisabur ketika Imam Al-Haramain "Cahaya Agama" Al-Juwaini menjabat sebagai kepala Madrasah Nizamiyyah. Di bawah asuhan Al-Juwani, Al-Ghazali belajar fiqh, ushul, mantiq dan kalam, hingga maut memisahkan keduanya, yaitu Al-Juwaini meninggal. Pada tahun 478 H, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askar, di mana ia tinggal sampai diangkat menjadi dosen di Madrasah Nizamiyyah di Baghdad pada tahun 484 H. Di sinilah Al-Ghazali mencapai puncak karir

⁴⁹ Muhammad As-Shallabi Ali dan Ahmad Yahya, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Beirut: Beirut Publishing, 2015), 45.

⁵⁰ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq tasawuf* (Depok: Rajawali press, 2013), 154.

⁵¹ Muhammad As-Shallabi Ali dan Ahmad Yahya, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Beirut: Beirut Publishing, 2015), 46-47.

akademisnya. kuliah yang dihadiri oleh tiga ratus ulama terkemuka⁵².

Karena suatu masalah, ia meninggalkan Madrasah Nizamiyah untuk tinggal di pengasingan di padang gurun selama sembilan tahun. Selama waktu ini ia mengunjungi Syam, Hijaz dan Mesir, kemudian kembali ke Naisabur. Setelah itu, dia kembali ke Tus sampai nafas terakhirnya pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H, Al-Ghazali berangkat dari dunia fana ini, tetapi tampaknya telah berbicara dalam ekspresi yang sama dengan yang digunakan oleh Francis Bacon, filsuf Inggris (1626 M). Berkata: "Aku mengarahkan jiwaku ke hadirat Tuhan. Meskipun tubuhku terkubur di bumi, aku akan bangkit kembali dengan namaku di dalamnya. generasi mendatang dan seluruh umat manusia"⁵³.

Ciri yang paling unik dan khas dari Imam Al-Ghazali adalah posisinya telah berhasil memadukan ilmu fiqh dan ilmu tasawuf yang dalam kesehariannya sering kita saksikan bagaimana para pengikut kedua cabang ilmu ini saling menekankan kekuatan satu sama lain. dan kelemahan. Mereka yang mempelajari ilmu fiqh saja seringkali memandang rendah para pembelajar tasawuf, sebaliknya mereka yang hanya mempelajari ilmu tasawuf seringkali mengabaikan hukum-hukum fiqh. Karena itu, ia dijuluki faqih di satu sisi dan sufi di sisi lain. Ia mengambil jalan tengah dan menumpas kisruh perbedaan pendapat yang terjadi antara para fuqoha dan sufi saat itu melalui mahakaryanya yang berjudul *Ihya Ulumiddin*. Al-Ghazali adalah seorang ilmuwan muslim yang fasih dalam berbagai bidang (*polymath*). Dia adalah seorang mufassir, ahli hadits, tasawwuf, ilmu kalam, filsafat sampai dengan ilmu-ilmu alam. Singkatnya, beliau ahli dalam ilmu-ilmu naqli (bersumber dari dalil agama) dan aqli (bersumber dari dalil akal). Beliau ulama yang dianugrahi gelar Hujjatul Islam (pembawa bukti

⁵² Muhammad As-Shallabi Ali dan Ahmad Yahya, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Beirut: Beirut Publishing, 2015), 46–47.

⁵³ Muhammad As-Shallabi Ali dan Ahmad Yahya, *Biografi Imam Al-Ghazali Dan Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Beirut: Beirut Publishing, 2015), 46–47.

Islam), Imam Syafi'i kedua, dan Mujaddid Abad 5 Hijriyah⁵⁴. Di antara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

- a. *At-Ta'liqat, Al-Wajiz fil Fiqh fi Madzhabil Imam Asy-Syafi'I, Tahdzibul Ushul, Al-Mustashfa* (dalam bidang Fikih dan Ushul Fikih).
- b. *Ihya Ulumid Din, Mizanul Amal, Bidayatul Hidayah, Al-Munqidz minad Dholal, Minhajul Abidin, Minhāj Al-Muta'allim*⁵⁵ (dalam bidang Tasawwuf dan Etika).
- c. *Al-Iqtishad fil 'Itiqad, Maqashidul Asna fi Syarhil Asmail Husna, Misykatul Anwar* (dalam bidang Teologi).
- d. *Maqashidul Falasifah, Tahafutul Falasifah, Mi'yarul Ilmi, Al-Qisthasul Mustaqim* (dalam bidang Filsafat dan Logika)⁵⁶.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab *Minhaj Al-Muta'allim*

Pendidikan Islam menjadi bagian terpenting dalam pemikiran Al-Ghazali, dimana pendidikan yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan berfikir. Kesempurnaan berfikir yang menjadikannya sebagai pewaris dunia yang amanah dalam mengelola kehidupan ini sesuai dengan tujuan penciptaan. Maka Al-Ghazali menjadikan setiap aktifitas tertuju pada tujuan akhir yaitu untuk meraih keridhaan Allah.

Seringkali dalam khazanah ilmu keislaman-kependidikan, kata tarbiyah menjadi term untuk menyebutkan arti pendidikan. Al-Ghazali dalam hal ini tidak secara langsung menyebut kata tarbiyah untuk memaknai pemikirannya tentang pendidikan. Al-Ghazali lebih mengungkapkannya dengan metofora, yaitu mengibaratkan makna tarbiyah mirip dengan seorang petani, "Maka tarbiyah disini mirip dengan seorang petani yang mencabuti duri dan menyangi tumbuhan diantara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna".⁵⁷

Berdasarkan ungkapan di atas, jelas bahwa proses pendidikan yang dilakukan agar dapat memisahkan perilaku-perilaku yang tidak baik dan memupuknya pada perilaku-

⁵⁴ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Ghazali* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 8-9.

⁵⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010).

⁵⁶ Kaserun, *Pembebas dari kesesatan*: bagaimana kita lepas dari belenggu kesesatan?, Gold Edition (Jakarta: Turos Pustaka, 2017), 171.

⁵⁷ Imron Rosidy, "Analisis komparatif tentang konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah dan Al-Ghazali," *El-Qudwah* 10 (2010): 5.

perilaku yang baik. Sehingga dengan begitu pendidikan dapat membentuk pribadi-pribadi yang tangguh yang dapat bermanfaat pada orang di sekelilingnya dan mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Kalau dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu bukan semata-mata untuk mencari kehidupan dunia berupa penghasilan uang. Jika tujuan pendidikan ditujukan untuk mendapatkan kekayaan dunia saja atau materi maka pasti akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan juga permusuhan.⁵⁸ Dengan didorong oleh keperibadian Al-Ghazali yang sufistik, apapun yang menjadi aktifitas di dunia ini harus benar-benar murni karena Allah SWT. Pendidikan ditujukan untuk mendapatkan ilmu,⁵⁹ karena dengan ilmu itu akan dapat menjadi pembeda mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini dapat tercapai melalui ilmu dan pendidikan.

Upaya-upaya yang dilakukan seorang guru untuk melakukan pendidikan terhadap peserta didik, maka hal itu dapat dilakukan secara terus menerus. Tidak bisa dalam merubah kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik bisa terlaksana tanpa melalui proses yang panjang. Begitu juga dengan apa yang disampaikan Al-Ghazali bahwa diantara karakteristik pendidikan Islam dilakukan dengan berkelanjutan dan terus menerus.⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa konsep tentang perlunya waktu yang lama dalam menuntut ilmu menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Islam.

Adapun mengenai bahasan dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim* menurut Al-Ghazali, beliau mengkalsifikasikan menjadi tiga bab yang berkaitan dengan ilmu, guru dan murid.

Kitab *Minhaj Al-Muta'allim* secara keseluruhan berisi tentang tiga bab. Bab pertama yaitu ilmu meliputi keutamaan, kedudukan dan adab mencari ilmu, kewajiban menuntut ilmu, ilmu ada tiga, kemuliaan ilmu, keutamaan orang-orang alim, doa para makhluk bagi para pencari ilmu, keutamaan orang

⁵⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 212.

⁵⁹ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan menurut Al-Ghazali," *Attur* 3, no. 1 (2008): 25.

⁶⁰ Hasbullah, "Karakteristik Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali," *Assibyan* 3, no. 2 (2018): 83.

yang berilmu, pondasi agama adalah fiqih, perbedaan antara alim dan abid, balasan mencintai ulama', dan lain-lain. Bab dua yaitu guru meliputi memiliki kemampuan dan dapat dipercaya, menjaga dan memuliakan, mendidik murid, mengenali karakter murid, ilmu diberikan pada orang yang mengagungkan ilmu, redaksi yang baik kepada murid, niat yang ikhlas dalam mengajar, amal setelah ilmu, tanda pengajar yang sholih, memulai belajar dari hal yang paling penting, dan lain-lain. Bab tiga yaitu murid meliputi perkara yang diwajibkan bagi orang tua, pengajaran al-Qur'an kepada anak, pengajaran ucapan yang baik kepada anak, beberapa etika yang harus dimiliki, mentaati guru, rendah diri dihadapan guru, mendahulukan hak guru atas hak kedua orangtua, dan lain-lain.

3. Kompetensi Guru dan Kepemimpinan Instruksional

Relevansi kompetensi Guru dan kepemimpinan instruksional perspektif dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim* dengan kompetensi guru menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

- a. Kompetensi pedagogik
 - 1) Memperhatikan kemampuan peserta didik
 - 2) Tidak menyimpan ilmu
- b. Kompetensi kepribadian
 - 1) Harus adil dalam urusan agama
 - 2) Konsisten dan konsekuen dalam hidup
 - 3) Mempunyai latar belakang keluarga terhormat serta usia seorang guru hendaknya lebih tua dari pada muridnya
 - 4) Tidak menjadi penjilat terhadap penguasa
 - 5) Mendahulukan urusan agama dari pada urusan dunia
 - 6) Tidak mengharap pemberian orang lain
 - 7) Memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi
 - 8) Mengasihi murid-muridnya
 - 9) Tawadhu atau rendah hati serta lemah lembut terhadap murid-muridnya
 - 10) Menghormati dan mengayomi peserta didik dengan ramah
 - 11) Ikhlas dalam mengajar
- c. Kompetensi sosial
 - 1) Menggunakan bahasa yang baik sebagai bahasa pengantar

- d. Kompetensi profesional
 - 1) Menguasai materi pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam
- e. Kepemimpinan instruksional
 - 1) Memperhatikan kemampuan peserta didik
 - 2) Senantiasa memberikan nasihat
 - 3) Menjaga hati dan lisannya dari sifat-sifat tercela serta tidak mudah emosi
 - 4) Ta'dib terlebih dahulu sebelum ta'lim
 - 5) Menguasai materi pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam
 - 6) Menghormati dan mengayomi peserta didik dengan ramah

